

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan paradigma positivisme. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1998: 36). Desain analisis isi deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan antar variabel. Analisis isi semata menggambarkan aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011: 47). Oleh karena itu penelitian ini tidak melakukan pengujian hipotesis.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat langkah-langkah teknis yang tersusun secara sistematis dan logis, serta terkerangka atas dasar prinsip-prinsip ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan analisis kuantitatif. Menurut Barelson dalam Kriyantono (2006: 57) analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif,

sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (*manifest*). Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2010: 55).

Ada beberapa prinsip pokok yang umum untuk analisis isi, yaitu pertama obyektivitas di mana penelitian ini akan memberikan hasil yang sama apabila dilakukan oleh orang lain. Kedua, prinsip sistematis, di mana konsistensi dalam penentuan kategori yang dibuat mampu mencakup semua isi yang dianalisis agar pengambilan keputusan yang berat sebelah dapat dihindari. Ketiga, kuantitatif di mana penelitian menghasilkan nilai-nilai yang bersifat numeral atas frekuensi isi tertentu yang dicatat dalam penelitian. Keempat, *manifest*, di mana isi yang muncul bersifat apa adanya, artinya bukan yang dirasa atau yang dinilai oleh peneliti tetapi apa yang benar-benar terjadi (Eriyanto: 2011, 15-17).

C. Definisi Konsep

Eriyanto (2011: 175) mendefinisikan konsep sebagai bahasa yang dipakai oleh ahli untuk menggambarkan atau mengabstraksikan suatu gejala. Orang dapat membuat konseptualisasi dari konsep "*citizen journalism online*", dengan berbeda-beda. Karena itu peneliti harus membuat konseptualisasi dari "*citizen journalism online*" yang digunakan dalam penelitian ini. Hal inilah yang dimaksud dengan definisi konseptual. Berikut adalah definisi konseptual dari penelitian ini:

1. Sembilan Elemen Jurnalisme

Sembilan elemen jurnalisme ini adalah prinsip-prinsip yang diharapkan dapat diterapkan oleh wartawan untuk mewujudkan tujuan utama jurnalisme. Berikut adalah Sembilan Elemen Jurnalisme yang telah dibagi menjadi dua dimensi dalam analisis isi yaitu dimensi faktualitas (kebenaran) dan imparsialitas (keberimbangan):

a. Dimensi Faktualitas

Faktualitas menurut McQuail (1992: 205-206) berhubungan dengan unsur kebenaran dan relevansi suatu berita. Artinya pesan harus benar, relevan, seimbang, tidak memihak dan terpercaya. Dimensi ini membagi sembilan elemen jurnalisme yang berhubungan dengan sifat ini, antara lain:

1. Tentang kebenaran

Jurnalisme harus mengejar kebenaran untuk disampaikan kepada masyarakat, agar masyarakat tahu kebenaran tersebut. Dalam definisi “kebenaran jurnalistik” adalah kewajiban jurnalisme untuk menyampaikan “fakta yang sebenarnya”, tidak ditutup-tutupi karena kepentingan tertentu, atau memihak dan tidak berimbang. Dalam hal ini seorang jurnalisme mencari kebenaran bukan dalam tataran filosofis, tapi kebenaran dalam tataran fungsional.

2. Disiplin Verifikasi

Disiplin mampu membuat wartawan menyaring desas-desus, gosip, ingatan yang keliru, manipulasi, guna mendapatkan informasi yang akurat. Disiplin verifikasi inilah yang membedakan jurnalisme dengan hiburan, propaganda, fiksi/seni. Tujuan dari disiplin verifikasi adalah untuk mencapai kebenaran.

Verifikasi menjamin akurasi. Verifikasi memisahkan fakta dari propaganda, fiksi, dan seni. Karena itu, disiplin dalam verifikasi pada hakikatnya adalah memberikan hak masyarakat atas suatu fakta tanpa ada tendensi dan keberpihakan

3. Komprehensif dan proporsional

Jurnalisme harus menyampaikan fakta secara komprehensif dan proporsional, sebab dua hal tersebut adalah kunci utama untuk mencapai akurasi. Komprehensif berarti luas dan menyeluruh. Proporsional berarti seimbang dan sebanding. Jadi, fakta yang diberikan kepada audiens sebaiknya berimbang dan detail.

4. Menarik dan Relevan

Jurnalisme harus berusaha membuat berita yang penting, menarik dan relevan. Kualitasnya diukur dari sejauh mana suatu karya melibatkan audiens dan mencerahkannya. Hal ini berkaitan dengan tujuan awal jurnalisme yaitu menyediakan informasi kepada masyarakat agar mereka mengerti tentang dunia.

b. Dimensi Imparsialitas

Imparsialitas menurut McQuail (1992: 201) berhubungan dengan keseimbangan dan netralitas. Artinya wartawan harus bersikap independen terhadap orang-orang yang mereka liput. Dimensi ini membagi sembilan elemen jurnalisme yang berhubungan dengan sifat ini, antara lain:

1. Loyalitas kepada warga

Jurnalisme berada pada silang kepentingan tiga pihak, yakni: pembaca, pengiklan, dan publik (masyarakat). Masing-masing pihak memiliki kepentingan. Namun, jurnalisme memiliki prinsip bahwa loyalitas pertamanya adalah kepada masyarakat. Dengan prinsip tersebut, diharapkan jurnalisme tidak menjadi ajang komersialisme, kendaraan politik, atau terdistorsinya kebenaran karena kepentingan pihak-pihak tertentu. Kepentingan publik menjadi yang utama: tidak berpihak pada para pemain politik maupun ekonomi.

2. Independensi terhadap sumber berarti loyalitas.

Jurnalisme harus objektif, tidak boleh subjektif, dan objektivitas sangat dipengaruhi oleh independensi. Independensi berbeda dengan netralitas. Independensi berkaitan erat dengan integritas. Integritas bersaudara dengan kejujuran. Jadi, independensi bisa juga dimaknai sebagai kejujuran tanpa dipengaruhi oleh kedekatan hubungan, emosi pribadi, dan hal-hal yang bersifat subjektif.

3. Menyediakan forum kritik dan komentar publik

Dalam sebuah surat kabar, biasanya terdapat artikel opini dan surat pembaca yang disediakan khusus untuk masyarakat atau audiens. Namun forum kritik dan komentar publik dalam media warga, Kompasiana adalah tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh para media *citizen journalist* ini sudah merupakan forum kritik dan komentar publik.

4. Menjadi pemantau kekuasaan

Jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan. Dalam memantau kekuasaan, bukan berarti wartawan menghancurkan kekuasaan, tugasnya wartawan sebagai pemantau kekuasaan yaitu turut serta dalam penegakkan demokrasi.

5. Mengikuti Hati Nurani

Setiap wartawan harus punya rasa etika dan tanggung jawab personal. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang melakukan hal yang serupa.

2. *Citizen Journalism Online*

Citizen journalism online merupakan konsep dimana warga difasilitasi untuk ikut serta dalam proses pembentukan suatu media sebagai seorang jurnalis yang bukan profesional. Dapat disimpulkan *citizen journalism online* adalah kegiatan *citizen journalism* yang dilakukan di ranah media baru baik di blog pribadinya atau melalui media warga seperti Kompasiana.

3. Berita

Berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. Suatu fakta dapat dikatakan berita, apabila memenuhi syarat antara lain telah dipublikasikan oleh seseorang atau institusi yang jelas identitasnya, alamat, dan penanggungjawabnya. Berita dalam penelitian ini adalah berita yang terletak di kategori Berita pada situs Kompasiana.

D. Unit Analisis

Unit analisis yang akan dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah seperti yang ditampilkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Unit Analisis

Dimensi	Sub Dimensi	Kategori	Indikator
Faktualitas	Kebenaran	Akurasi dalam berita meliputi 5W + 1H	Ada
		<i>What</i> <i>When</i> <i>Where</i> <i>Why</i> <i>Who</i> <i>How</i>	Tidak ada
	Disiplin Verifikasi	Saksi	Ada Tidak Ada
		Sumber	Ada Tidak Ada
	Proporsional dan komprehensif	Tidak mengandalkan satu fakta	Ada penelusuran fakta lebih lanjut. Tidak ada penelusuran fakta lebih lanjut.
		Sensasional	Berita sifatnya tidak sensasional Berita sifatnya sensasional
	Menarik dan Relevan	Berita bersifat penting, menarik dan relevan dalam kehidupan bermasyarakat	Iya Tidak

Dimensi	Sub Dimensi	Kategori	Indikator
Imparsialitas	Loyalitas kepada warga	Berita mengutamakan kepentingan warga	Berita cenderung memihak kepada masyarakat. Berita cenderung memihak oknum tertentu.
	Independensi terhadap sumber	Keberpihakan. Keberimbangan	Objektif Subjektif Memuat dari satu sisi Memuat dari dua sisi
	Pemantau Kekuasaan	Berita memantau kinerja pemerintah.	Iya Tidak
	Forum Kritik dan Komentar	Menyediakan forum kritik dan komentar dalam tulisan	Iya Tidak
	Mengikuti hati nurani	Berita tidak menjelek-jelekan pihak tertentu.	Iya Tidak

Sumber: Olah Data Penulis, 2014

1. Dimensi Faktualitas

1. Tentang Kebenaran

Kebenaran dapat diukur melalui derajat akurasi dalam berita. Akurasi: diukur berdasarkan unsur 5W+1H (*what, when, where, who, why, how*) dalam laporan tulisannya.

- a) *What* (apa), adalah peristiwa apa yang dibicarakan dalam sebuah pemberitaan.
- b) *When* (kapan), adalah kapan peristiwa itu terjadi.
- c) *Where* (dimana), adalah dimana peristiwa itu terjadi.

- d) *Why* (mengapa), adalah mengapa peristiwa itu bisa terjadi atau penyebabnya.
- e) *Who* (siapa), adalah siapa yang terlibat dalam peristiwa itu, pelaku, korban, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.
- f) *How* (bagaimana), adalah bagaimana peristiwa itu bisa terjadi.

b. Melakukan Verifikasi

Verifikasi dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya saksi, sumber, atau pihak lain yang memberikan informasi tambahan seputar pemberitaan tersebut.

c. Komprehensif dan Proporsional

- a. Komprehensif artinya tidak mengandalkan satu fakta: (melakukan penggalian fakta lebih lanjut). Komprehensif berarti membuat sesuatu yang menarik menjadi penting. Bisa dilihat dari teks yang ditulis oleh wartawan, misalnya si wartawan tersebut mengutip pernyataan dari sumber A, kemudian wartawan tersebut menuliskan pernyataan dari sumber lain guna mendukung pernyataan dari sumber sebelumnya.
- b. Sensasional: penyajian fakta secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan misalnya menimbulkan kesan ngeri, kesal, jengkel, senang, simpati, antipati dan lain-lain. Bisa juga dilihat dari judul yang dipakai, gambar atau foto yang digunakan, atau isi berita yang terkesan berlebihan.

d. Menarik dan Relevan

Jurnalisme harus berusaha membuat berita yang penting, menarik dan relevan. Indikatornya dapat dilihat dari *news value* dari sebuah berita itu sendiri, misalnya berita memuat tentang konflik atau peristiwa yang menyangkut hajat hidup orang banyak, *human interest*, tentang tokoh yang termasyhur dan terkemuka atau peristiwa yang ganjil dan unik.

2. Dimensi Imparsialitas

a. Loyalitas Kepada Warga

Kepentingan publik menjadi yang utama: tidak berpihak pada para pemain politik maupun ekonomi.

b. Independensi Terhadap Sumber

Nilai ukurnya adalah seorang wartawan dalam menilai sebuah berita hendaknya tidak dipengaruhi oleh pihak manapun, melainkan memberitakannya sesuai dengan kenyataan. Sehingga informasinya tidak terdapat unsur penambahan atau pengurangan, melainkan hanya berasal dari narasumber, tidak dibuat-buat.

c. Menyediakan Forum Kritik Publik

Dalam sebuah surat kabar, biasanya terdapat artikel opini dan surat pembaca yang disediakan khusus untuk masyarakat atau audiens. Namun forum kritik dan komentar publik dalam media warga, Kompasiana adalah tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh para media *citizen journalist* ini sudah merupakan forum kritik dan komentar publik.

d. Pemantau Kekuasaan

Jurnalisme menurut Kovach dan Resentsiel bersifat sebagai *watch dog* bagi pemerintah. Untuk itu sebuah berita yang baik bersifat memantau kinerja pemerintah. Tolak ukurnya dapat dilihat apakah berita pada Kompasiana memantau kinerja pemerintah atau tidak.

e. Mengikuti Hati Nurani

Setiap wartawan harus punya rasa etika dan tanggung jawab personal. Dalam hal ini indikatornya adalah bagaimana suatu berita itu tidak bersifat menjelek-jelekkkan pihak-pihak tertentu demi kepentingan pribadi.

E. Populasi

Menurut Eriyanto (2011, 109) populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya. Populasi harus didefinisikan secara jelas agar anggota dari populasi dapat ditentukan secara cermat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita pada rubrik 'Berita' di situs media warga Kompasiana.

Rubrik Berita dipilih karena berita menurut peneliti adalah rubrik yang paling sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu melihat bagaimana penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme pada berita yang ditulis oleh *citizen journalism*. Karena terbatasnya waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh berita pada kategori Berita di media warga Kompasiana.com pada periode 1 Juni 2014 sampai dengan 30 Juni 2014.

Periode ini dipilih karena berdasarkan observasi penulis, Kompasiana berkembang mengikuti perkembangan teknologi yang ada setiap harinya, pengarsipan berita melalui internet pun rawan mengalami kehilangan data, oleh karena itu dipilihlah periode yang dianggap mampu merepresentasi keadaan Kompasiana baik dari segi berita atau pun dari segi administratif, misalnya *admin* dan *gatekeeper* situs ini yang dapat berubah setiap saat. Populasi ini bersifat homogen karena berita *citizen journalism* memiliki karakteristik yang relatif seragam satu dengan lainnya. Jumlah populasi berita pada periode ini adalah 360 berita.

F. Unit Sampel

Unit sampel (*sampling units*) berkaitan dengan batasan sampel yakni isi apa yang akan diteliti dan isi apa yang tidak menjadi perhatian dan karenanya tidak diteliti. Unit sampel adalah unit yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami. Unit sampel memberikan batasan secara tegas, isi mana yang akan diteliti dan tidak akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian (Eriyanto, 2011:63).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme dalam berita yang diunggah *citizen journalism* secara *online* pada kategori 'Berita' di media warga Kompasiana.com pada periode 1 Juni 2014 sampai dengan 30 Juni 2014.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007: 56). Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik ini digunakan karena populasi dalam berita ini relatif homogen dan mempunyai karakteristik yang mirip

satu sama lain, yaitu berita yang diwartakan oleh *citizen journalism* dalam situs yang sama yaitu Kompasiana.com dan dalam kategori yang sama.

Sampel acak sederhana termasuk dalam jenis pengambilan sampel probabilitas (*probability sampling*), dimana tiap elemen populasi memiliki peluang yang diketahui dan sama (homogen) untuk terpilih sebagai subjek dalam sampel (Sekaran, 2006:45). Sehingga pada dasarnya, berapapun jumlah sampel yang diambil tetap bisa merepresentasikan dan boleh diberlakukan (generalisasi) bagi seluruh populasi karena subjek bersifat homogen (Arikunto, 2000: 37). Kasto dalam Singarimbun dan Effendi (1982: 17) menyatakan bahwa makin tinggi derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) suatu populasi maka semakin sedikit jumlah sampel yang dapat diambil. Apabila suatu populasi itu benar-benar homogen maka satu satuan elementer saja dari seluruh populasi itu sudah cukup representatif untuk diteliti.

Jumlah *sample* didapat dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Umar, 2002: 141) dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 10%, yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

$$n = \frac{360}{1 + 360 (0,1)^2}$$

$$n = 72,8 \text{ (dibulatkan keatas)}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

α : taraf toleransi

Berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin didapat jumlah sampel sebesar 72,8 berita yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Peneliti percaya semakin besar jumlah sampel akan lebih merepresentasikan kondisi yang sebenarnya pada objek penelitian oleh karena itu peneliti menggenapkan sampel menjadi 100 berita. Selanjutnya, terknik penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan angka acak. Untuk menarik sampel peneliti melakukan tabulasi dan penomoran keseluruhan berita pada populasi penelitian ini dengan memberikan nomor 1 sampai dengan 360 pada tiap berita dalam tabel.

Lebih lanjut, peneliti menggunakan program angka acak melalui program *Microsoft Excel* untuk mengambil berita dalam tabel yang akan dijadikan sampel sesuai dengan angka yang tertera pada program tersebut hingga mencapai jumlah sampel yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 berita. Menurut Eriyanto (2011:121) angka acak menjamin bahwa proses pemilihan sampel benar-benar terjadi karena proses acak, dan tidak karena subjektivitas peneliti.

G. Unit Pencatatan

Unit pencatatan (*recording units*) adalah unit analisis dalam analisis isi yang berkaitan dengan bagian apa dari isi yang akan dicatat, dihitung dan dianalisis. Unit pencatatan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis unit sintaksis (*syntactical units*). Unit sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen atau bagian bahasa dari suatu isi. Untuk bahasa tertulis, seperti berita yang digunakan dalam penelitian ini, maka unit analisisnya dapat berupa kata, kalimat,

anak kalimat yang mewaliki atau menggambarkan ketersediaan Sembilan Elemen-
Elemenen Jurnalisme pada berita yang diunggah *citizen journalism online*.

H. Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Data primer menurut Hermawan (2005: 168) data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif maupun kausal. Data primer dalam penelitian ini adalah berita pada rubrik Berita di media warga Kompasiana periode 1 Juni – 30 Juni 2014.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Hermawan (2005: 168) merupakan struktur data historis mengenai variabel lain yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain.. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah data tambahan yang diperoleh dari berbagai sumber, terutama mengenai Kompasiana, yang diperoleh dari berbagai sumber misalnya buku, artikel-artikel di internet, *e-book* dan jurnal.

I. Teknik Pengumpulan Data

Unit pencatatan dalam penelitian ini menggunakan jenis unit sintaksis artinya unit yang akan dianalisis berkaitan dengan tata bahasa serta elemen kosakata dan unitasnya. Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa sampel berita di kategori berita pada Kompasiana periode 1 Juni 2014 sampai dengan 30 Juni 2014, semua berita ini dikumpulkan lalu dijadikan data. Data yang telah terorganisasi itu lalu diseleksi dan diringkas serta disederhanakan sehingga penampilannya tampak jelas dan lebih mudah untuk dikenai teknik-teknik analisis yang valid. Setelah itu baru kegiatan analisis data melalui lembar coding dilakukan. Kegiatan pengkodean dimulai dengan memberikan penjelasan kepada pengkodean mengenai masalah dalam penelitian, mengenai batasan, dan definisi operasional.

2. Studi Pustaka

Peneliti melakukan studi pustaka guna memperoleh teori-teori maupun pemahaman yang dapat mendukung penelitian mengenai Sembilan Elemen Jurnalisme. Untuk memperkaya penelitian ini studi pustaka selain menggunakan buku-buku literatur secara fisik juga banyak mengutip dari artikel-artikel jurnalistik dan *e-book* yang berada di internet.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sebagai metode yang sistematis analisis isi mengikuti suatu proses-proses tertentu dalam pengaplikasiannya. Adapun langkah-langkah analisis isi deskriptif dalam penelitian sebagaimana dikutip dalam Kriyantono, (2006: 167) ini adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan populasi penelitian dan menentukan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana.
2. Langkah selanjutnya yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Unit analisis adalah apa yang akan diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu unit sampling dan unit pencatatan dimana unit pencatatan penelitian ini termasuk dalam jenis unit analisis sintaksis.
3. Menentukan dan menggunakan penilai tambahan (*coder*) selain dari peneliti untuk mengurangi bias dan subjektivitas peneliti dalam analisis penelitian.
4. Mencatat frekuensi kemunculan unit analisis sintaksis yang sudah ditetapkan dalam kategori berdasarkan Sembilan Elemen Jurnalisme yang sudah ditetapkan dalam definisi operasional. Pencatatan ini dilakukan oleh peneliti dan *coder* lainnya dengan menggunakan lembar coding (*coding sheet*) yang dibuat berdasarkan kategori dan indikator yang sudah ditetapkan dalam definisi operasional.
5. Setelah mengkode semua isi berita ke dalam lembar *coding* yang telah disusun peneliti lalu menghitung reliabilitas dari hasil *coding*.
6. Tahap selanjutnya adalah menggunakan tabel distribusi frekuensi. Salah satu cara yang sering dipakai dalam analisis data adalah frekuensi distribusi relatif, dimana data dibagi dalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dalam presentase. Dari setiap tabel diberikan penjelasan dalam bentuk uraian yang disusun sistematis. Kegunaan dari distribusi frekuensi

adalah membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi dari data penelitian. Data hasil penelitian ini akan diolah secara statistik deskriptif kuantitatif. Teknik analisis untuk pengukuran digunakan berdasarkan pendekatan kuantitatif dilihat dari frekuensi absolut akan jumlah persentase kejadian dari variabel yang akan ditampilkan dalam angka.

7. Interpretasi data hasil penelitian. Membandingkan hasil tabel frekuensi distribusi dibandingkan dengan dasar teori yang dijadikan acuan dalam penelitian. Kegiatan ini berusaha mencari makna lebih luas dari hasil data yang telah dikumpulkan untuk nantinya akan diambil suatu kesimpulan akhir dari penelitian.
8. Penarikan kesimpulan.

L. Uji Validitas

Dalam penelitian ini uji validitas didasarkan pada uji validitas isi dimana fokus utama yaitu penilaian tentang isi butir-butir atau indikator dalam unit analisis yang akan dioperasionalkan serta kesesuaiannya dengan yang ada dalam definisi konseptual. Untuk menguji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah dalam Bungin (2001: 140) yaitu sebagai berikut:

1. Langkah pertama adalah menggunakan strategi pengamatan ganda pada objek yang sama untuk *cross check* tiap temuan dan mengeliminasi interpretasi yang tidak akurat.

2. Langkah kedua adalah menerapkan metode analisis induktif dengan menguji proposisi-proposisi yang muncul sehingga menghasilkan pernyataan yang mendasar dan *universal*.
3. Langkah ketiga adalah mendeskripsikan informasi fenomena lapangan yang sesuai atau berhubungan sangat dekat dengan pandangan subjek penelitian. Untuk menentukannya diperlukan langkah sebagai berikut:
 - a. Triangulasi: peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara mendalam tak berstruktur, pengamatan dan dokumentasi) dari berbagai narasumber.
 - b. *Member checks*, peneliti melakukan cek interpretasi data dengan subjek penelitian dan informan dari mana data itu diperoleh.
 - c. *Peer examination*, peneliti meminta bantuan melalui seminar untuk memberikan komentar terhadap data atau temuan penelitian.

M. Uji Reliabilitas

Kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen pengumpul data. Fungsinya identik dengan kuesioner dalam survei. Supaya objektif, maka kategorisasi harus dijaga reliabilitasnya. Terutama untuk kategorisasi yang dibuat sendiri oleh periset sehingga belum memiliki standar yang telah teruji maka sebaiknya dilakukan uji reliabilitas. (Kriyantono, 2006: 238). Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam analisis ini sesuai, maka dipakai metode *intercoder reliability* menggunakan formula Holsty (Eriyanto, 2011: 290) dengan menggunakan data nominal dalam bentuk presentase pada tingkat persamaan atas kategori yang digunakan yaitu:

$$\text{Reliability / CR} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR: *Coefficient Reliability*

M : jumlah pernyataan yang disetujui kedua pengkode

N1 + N2 : jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama dan pengkode kedua.

Menurut Eriyanto (2011: 289-291) dalam uji reliabilitas antar-*coder* formula Holsti paling banyak dipakai dalam persentase persetujuan. Reliabilitas ini pada dasarnya hampir mirip dengan persentase persetujuan seperti sebelumnya. Reliabilitas ditunjukkan dalam persentase persetujuan, yaitu berapa besar persentase persamaan antar-*coder* ketika menilai suatu isi. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7. Hasil dari reliabilitas dari masing-masing kategori ini ditampilkan dalam laporan.

Penelitian ini menggunakan unit analisis sintaksis yang memiliki nilai reliabilitas yang tinggi dimana kemungkinan terjadinya beda penafsiran antar para peneliti (*coder*) sangat rendah, karena unit analisis ini didasarkan pada kata atau kalimat yang tertera jelas dalam suatu teks berita yang dianalisis. Antara para penilai (*coder*) secara teoritis akan menghasilkan temuan yang sama, karena para penilai tinggal mencatat dan menghitung jumlah pemakaian kata yang tertera dalam teks (Eriyanto, 2011: 98).